

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prevalensi penyakit cacingan di Indonesia saat ini masih sangat tinggi, secara umum mencapai 2,5%-62%, terutama pada penduduk yang tingkat ekonominya rendah dengan sanitasi lingkungan yang buruk.¹ Tingkat pengetahuan dan ekonomi yang kurang merata² merupakan faktor meningkatnya infeksi cacing dari tahun ke tahun di Indonesia. Penyakit cacingan atau askariasis ini disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris suum goeze*). Cacing ini menyebabkan askariasis pada manusia, meskipun pada umumnya menyerang hewan babi. Prevalensi askariasis di Indonesia mencapai 10%-20%.^{3,4} Adapun gejala askariasis adalah diare, gastritis, kehilangan nafsu makan, anoreksia, kehilangan berat badan hingga kematian.^{5,6}

Selain *A. suum goeze*, askariasis dapat disebabkan juga oleh *A. lumbricoides*, yang merupakan nematoda usus terbesar. *A. lumbricoides* mempunyai kesamaan dengan *A. suum goeze* yaitu morfologi, gejala klinis dan siklus hidup serta cara infeksi.⁷ Ada dua cara masuknya cacing ke dalam tubuh. Cara pertama adalah melalui mulut (oral), yaitu masuknya cacing ke dalam tubuh bersama makanan atau minuman. Hal ini biasanya terjadi untuk cacing *Trichuris trichiura* dan *A. Lumbricoides*. Cara ke dua adalah melalui kulit kaki pada saat tidak menggunakan alas kaki.⁸

Untuk pengobatan penyakit cacingan tersedia obat antelmintika yang secara klinis banyak digunakan, seperti albendazol, piperazin sitrat, pirantel palmoat,

mebendazol dan levamisol. Namun selain obat tersebut, banyak bahan alam dari tanaman yang secara empiris digunakan untuk pengobatan cacingan dan secara ilmiah telah terbukti aktivitasnya, antara lain petai cina, petai, nanas, bawang putih, mengkudu dan srikaya.^{1,4,9,10} Tanaman-tanaman tersebut tersedia di Indonesia dan mudah didapat.

Senyawa aktif antelmintik dapat diperoleh dari berbagai bagian tanaman, misalnya bagian daun, akar, bunga, batang, biji dan sebagainya.¹¹ Aktivitas antelmintik tanaman tersebut disebabkan oleh kandungan metabolit sekunder, seperti alkaloid, flavonoid, tanin dan senyawa fenolik yang terkandung pada tanaman tersebut.¹²

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa ekstrak tanaman yang mengandung metabolit sekunder dapat berpotensi sebagai antelmintik.¹² Kandungan senyawa bioaktif sangat melimpah dalam tumbuhan namun yang paling penting adalah alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin.¹³

Berdasarkan uraian di atas, telah dilakukan pengkajian informasi ilmiah lebih lanjut terhadap hasil penelitian beberapa tanaman di Indonesia, yaitu petai cina (*Leucaena leucocephala*), petai (*Parkia speciose Hassk*), srikaya (*Annona squamosa L.*), nanas (*Ananas comosus*), bawang lanang (*Aliium sativum L.*), mengkudu (*Morinda citrifolia L.*) dan kunyit (*Curcuma longa*). Tanaman-tanaman tersebut secara ilmiah telah terbukti memiliki aktivitas antelmintik terhadap cacing gelang babi (*A. suum goeze*).

1.2 Tujuan Skripsi

Tujuan penulisan *review* artikel ini adalah untuk menelaah potensi aktivitas antelmintika tanaman obat Indonesia berdasarkan kajian pustaka hasil penelitian. Hasil kajian ini dapat dijadikan dasar informasi bagi pengembangan obat alternatif antelmintika.

1.3 Luaran Skripsi

Luaran skripsi ini berupa *review* artikel yang sudah dikirimkan ke Jurnal Farmasi Sain dan Praktis yang terakreditasi SINTA 3 (tiga), dengan status *submission* dengan judul artikel “*Review* Artikel: Potensi Tanaman Indonesia Sebagai Antelmintik Terhadap Cacing Gelang Babi (*Ascaris suum goeze*)”.